

**MEMBACA AL-QUR'AN DAN PROPORSI MENGKHATAMKANNYA  
PERSPEKTIF H.R. Ibnu Majah, No 1363**

*READING THE QUR'AN AND THE PROPORTION OF FINISHING IT THE  
PERSPECTIVE OF H.R. Ibn Majah, No 1363*

قراءة القرآن ونسبة إتمامه من منظور أ.د. ابن ماجة رقم 1363

**M Shodiq Ahmad<sup>1</sup>, Lucky Permana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin (STIU) Darul Hikmah Bekasi

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin (STIU) Darul Hikmah Bekasi

**Abstrak**

Fenomena semakin meningkatnya animo masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam beberapa waktu belakangan ini merupakan hal yang sangat menggembirakan. Meskipun demikian halitu masih menyisakan pertanyaan, apakah fenomena tersebut yang ditandai dengan menjamurnya lembaga-lembaga ataupun munculnya konten-konten media sosial (semisal Youtube) tentang tahsin, tahfizh, dan program One Day One Juz, sudah serta merta menjadikan masyarakat menjadi berperilaku (berakhlak) Qur'ani?. Tulisan ini disiapkan dengan melakukan pengamatan terhadap contoh terbaik generasi Qur'ani yaitu generasi Sahabat di masa Rasulullah SAW, melalui tinjauan hadits Nabi SAW yang terkait dengan antusiasnya Sahabat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Tinjauan hadits dalam Sunan Ibnu Majah menunjukkan, bahwa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an para Sahabat sudah terbiasa menyelesaikan bacaan Al-Qur'an seluruhnya (mengkhataamkan) dalam waktu sebulan, sepuluh hari, tujuh hari, atau tidak kurang dari tiga hari. Bahkan interaksi para Sahabat dengan Al-Qur'an tersebut lebih dari sekedar "membaca" dan mengkhatamkannya. Para Sahabat menghafalkan Al-Qur'an dan membacanya dengan disertai pemahaman, kemudian mengamalkannya. Masyarakat saat ini, hendaknya tidak cukup berpuas diri hanya dengan membaca dan membaguskan bacaan Al-Qur'an saja (tahsin), atau menghafalkannya saja (tahfizh). Melainkan membacanya disertai juga dengan mentadabburi maknanya sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an, lalu mengamalkannya. Sehingga terbentuk generasi Qur'ani, yaitu generasi yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, serta beriman kepada Allah SWT.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, tahsin, tahfizh, mengkhataamkan Al-Qur'an

**Abstract**

*The phenomenon of the increasing public interest in the Qur'an in recent times is a very encouraging thing. However, this still leaves a question as to whether this phenomenon, which is marked by the proliferation of institutions or the emergence of social media content (such as Youtube) about tahsin, tahfizh, and the One Day One Juz program, has automatically made people behave (morally) Qur'an. ani? This paper was prepared by observing the best example of the Qur'anic generation, namely the generation of Companions during the time of the Prophet Muhammad, through a review of the hadith of the Prophet SAW related to the enthusiasm of the Companions in interacting with the Qur'an. A review of the hadith in Sunan Ibn Majah shows that in interacting with the Qur'an the Companions are used to completing*

*the reading of the Qur'an entirely (finishing it) within a month, ten days, seven days, or not less than three days. Even the interaction of the Companions with the Qur'an was more than just "reading" and finishing it. The Companions memorized the Qur'an and read it with understanding, then put it into practice. Today's society should not be satisfied with just reading and improving the reading of the Qur'an (tahsin), or just memorizing it (tahfizh). But reading it is also accompanied by mentadabburi its meaning so that a deep understanding of the Qur'an is obtained, then put it into practice. So that the Qur'anic generation is formed, namely the generation that commands the right and forbids the evil, and believes in Allah SWT.*

**Keywords:** *Al-Qur'an, tahsin, tahfizh, finishing the Qur'an*

## **Pendahuluan**

Gambaran Belakangan ini, animo masyarakat terhadap Al-Qur'an semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dengan semakin menjamurnya lembaga-lembaga Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an, baik *offline* maupun *online*. Fenomena ini juga dikuatkan dengan fakta semakin meningkatnya buku-buku yang menjelaskan mengenai cara mudah tahsin tilawah, pedoman tajwid Al-Qur'an, dan menghafal Al-Qur'an. Salah satu faktor lainnya adalah dengan semakin diminatinya acara-acara yang dikemas dalam bentuk kompetisi, baik bacaan (tilawah) ataupun hafalan Al-Qur'an, baik itu berskala lokal, nasional, seperti MTQ (*Musabaqah Tilawatil Qur'an*) dan program-program acara tahfizh. Acara-acara tersebut bahkan disiarkan melalui media elektronik sehingga menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Animo masyarakat tersebut dalam konteks kekinian terlihat juga dengan semakin maraknya media sosial, diantaranya *Youtube*, yang menyajikan beragam konten mengenaitahsin, tahfizh, baik itu konten yang memuat tentang pentingnya tahsindan tahfizh maupun petunjuk-petunjuk praktis mengenai cara menguasai tahsintilawah dan tahfizh. Contoh lainnya yang aktual dan banyak diminati masyarakat dari berbagai kalangan adalah programmengkhatamkan bacaan Al-Qur'an dalam bentuk program *One Day One Juz*.

Pada satu sisi, fenomena semakin meningkatnya antusias masyarakat terhadap Al-Qur'an ini tentunya sangat menggembirakan. Sementara pada sisi lainnya, menyisakan pertanyaan apakah fenomena tersebut sudah efektif dalam membangun generasi Qur'ani? Dengan kata lain apakah fenomena menjamurnya lembaga-lembaga ataupun konten-konten mengenaitahsin, tahfizh, dan program *One Day One Juz* tersebut sudah serta merta menjadikan masyarakatmenjadi berperilaku (berakhlak) Qur'ani?

Tulisan ini akan mencoba menjawab pertanyaan tersebut dengan melakukan pengamatan terhadap contoh terbaik generasi Qur'ani yaitu generasi Sahabat di masa Rasulullah SAW<sup>1</sup>, sebagaimana firman Allah SWT:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

Artinya: Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu)menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. QS. Ali Imran [3] : 110

Pengamatan tersebut di atas dilakukan dengan melakukan tinjauan terhadap hadits Nabi SAW yang terkait dengan antusiasnya Sahabat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **A. BAGIAN Al-Qur'an Menjadi Faktor Pendorong**

Secara bahasa Al-Qur'an adalah Qara'a ( قرأ ) yang berarti menyatukan dan menggabungkan. Al-Qira'ah ( القراءة ) artinya adalah menggabungkan huruf-huruf dan kata-

<sup>1</sup>Terjemah singkat tafsir ibnu katsir jilid ii, h. 165

kata satu sama lain saat membaca. Al-Qur'an (القرآن) pada dasarnya sama seperti kata al qira'ah, bentuk mashdar dari kata qara'a – qira'atan qur'an.<sup>2</sup>

Adapun secara istilah Al-Qur'an adalah:

كلام الله المعجز المنزل على محمد بواسطة جبريل المكتوب في المصحف المنقول إلينا بالتواتر  
المتعبد بتلاوته

Artinya: Kalamullah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, tertulis di mushaf, diriwayatkan dengan mutawatir, dan bernilai ibadah dalam membacanya.”<sup>3</sup>

Al-Qur'an merupakan mukjizat karena ia adalah firman Allah SWT. Tidak ada satu ataupun sekelompok manusia, mampu membuat yang serupa dengan Al-Qur'an walaupun hanya satu surat saja. Baik hal tersebut mereka lakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama, atau bahkan dengan berkolaborasi dengan bangsa jin sekalipun. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ لَمِثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ  
۲۳ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَأْتُوا نَارَ النَّارِ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ۲۴

Artinya: Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (24) Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. QS. Al-Baqarah [2] : 23-24

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk ke jalan yang lurus, untuk dapat meraih pahala yang besar.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar. QS Al-Isra' [17] : 9

Hal ini menjadikan Al-Qur'an sebagai faktor pendorong sehingga para Sahabat Nabi SAW tergerak untuk berlomba-lomba dalam membaca, mentadabburi, dan menghafalkan Al-Qur'an. Apabila telah selesai membaca Al-Qur'an keseluruhannya, mereka para Sahabat *radhiallahu anhum* mengulangi lagi membacanya. Demikian seterusnya.

## B. Interaksi Para Sahabat Dengan Al-Qur'an

Rasulullah SAW adalah penghafal Al-Qur'an pertama dan contoh paling baik bagi Sahabat dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun penulisan Al-Qur'an telah dilakukan dalam tiga periode yaitu periode Rasulullah SAW, masa Abu Bakar Ash Shiddiq, dan 'Utsman bin Affan.<sup>4</sup>

Interaksi para Sahabat *radhiallahu anhum* dengan Al-Qur'an tergambar dengan jelas dalam sebuah hadits Nabi SAW yang diriwayatkan dari Sahabat Abdullah bin Amr:

عن عبد الله بن عمرو, قال: جمعت القرآن فقرأته كله في ليلة, فقل رسول الله صلى الله عليه وسلم: إني أخشى أن يطول عليك الزمان, و أن تمل, فاقرأه في شهر, فقلت: دعني أستمع من قوتي و شبابي, قال: فاقرأه في عشرة, قلت: دعني أستمع من قوتي و شبابي, قال: فاقرأه في سبع, قلت: دعني أستمع من قوتي و شبابي, فأبى

<sup>2</sup> Dasar-dasar ilmu al-qur'an, h. 32

<sup>3</sup> 'Ulumul qur'an program tahsin – tahfizh, h. 31

<sup>4</sup> 'Ulumul Qur'an Program Tahsin – Tilawah, h. 45-49

Artinya: Dari Abdullah bin Amr, dia berkata, “Aku telah hafal Al-Qur’an lalu aku membaca keseluruhannya dalam semalam, maka Rasulullah SAW bersabda, ‘Sesungguhnya aku takut zaman akan melintasi kamu dan kamu bosan, maka bacalah Al-Qur’an (seluruhnya) dalam waktu sebulan’. Lalu aku berkata, ‘Biarkanlah aku menikmati kekuatan dan masa muda ini.’ Beliau bersabda, ‘Bacalah dalam waktu sepuluh hari’. Lalu aku berkata, ‘Biarkanlah aku menikmati kekuatan dan masa muda ini.’ Beliau bersabda, ‘Bacalah dalam waktu tujuh hari’. Lalu aku berkata, ‘Biarkanlah aku menikmati kekuatan dan masa muda ini.’ Maka beliau SAW menolaknya.” (Sunan Ibnu Majah : 1.363, h. 556)

Dari hadits di atas, terlihat bahwa:

### 1) Sahabat Sangat Antusias Dalam Berinteraksi Dengan Al-Qur’an

Dalam hadits tersebut, Sahabat Abdullah bin Amr menceritakan bahwa ia telah menghafal Al-Qur’an lalu membaca keseluruhannya dalam waktu **semalam**. Rasulullah SAW yang mengetahui hal ini bersabda kepadanya bahwa beliau SAW khawatir apabila Sahabat tersebut terus menerus membaca Al-Qur’an seluruhnya dalam waktu semalam maka suatu waktu akan merasa bosan (sehingga berhenti membaca Al-Qur’an). Rasulullah SAW memberikan saran untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur’an seluruhnya dalam waktu **satu bulan**. Begitu antusiasnya para Sahabat tersebut dalam membaca Al-Qur’an, sehingga ia terus meminta agar Rasulullah SAW tetap mengijinkannya untuk membaca Al-Qur’an seluruhnya dalam waktu semalam, karena ia merasa masih muda dan kuat. Bahkan kemudian ketika Rasulullah SAW menyarakannya untuk menyelesaikan bacaannya dalam waktu **sepuluh hari**, ia masih tetap meminta Rasulullah SAW agar mengijinkannya menyelesaikan bacaan Al-Qur’an seluruhnya dalam waktu semalam. Hingga akhirnya Rasulullah SAW mengijinkannya untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur’an dalam waktu **tujuh hari**, tidak kurang dari itu.

### 2) Para Sahabat Sangat Menghargai Rasulullah Saw Sebagai Seorang Guru

Sahabat Abdullah bin Amr dalam hadits Sunan Ibnu Majah tersebut di atas merasa mampu menyelesaikan bacaan Al-Qur’an seluruhnya dalam waktu semalam. Meskipun demikian, sebagai seorang murid yang menghargai gurunya, ia tetap meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur’an seluruhnya dalam waktu semalam karena ia ingin menikmati kekuatan dan masa mudanya dengan berinteraksi sepenuhnya bersama Al-Qur’an. Dan ketika Rasulullah SAW memberikan ijinnya agar Sahabat tersebut menyelesaikan bacaan Al-Qur’an hanya dalam waktu sebulan, sepuluh, atau tujuh hari, maka ia pun patuh. Padahal Sahabat Abdullah bin Amr tersebut mengetahui bahwa secara tersirat Nabi SAW pernah bersabda bahwa menyelesaikan bacaan Al-Qur’an seluruhnya dapat dilakukan dalam waktu minimal tiga hari. Sebagaimana dalam sebuah hadits

عن عبد الله بن عمرو , أنّ رسول الله صَلَّى عليه و سلم قال : لم يفقه من قرأ القرآن في أقلّ من ثلاث

Artinya: Dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah SAW bersabda, ‘Tidak akan paham (menjadi mengerti) orang yang membaca Al-Qur’an kurang dari tiga hari.’” (Sunan Ibnu Majah : 1.364, h. 557)

### 3) Membaca Al-Qur’an Dengan Disertai Pemahaman

Hadits nomor 1.364 dalam Sunan Ibnu Majah tersebut di atas dalam hal banyaknya hari untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur’an seluruhnya adalah minimal tiga hari. Hal tersebut dikarenakan, secara tersurat (tekstual) pada hadits tersebut Rasulullah SAW bersabda bahwa orang yang membaca keseluruhan Al-Qur’an dalam waktu **kurang dari tiga hari** tidak akan memahami bacaannya.

#### 4) **Rasulullah Saw Memahami Kondisi Sahabatnya**

Pada kedua hadits di atas, Rasulullah SAW memberikan kelonggaran kepada para Sahabatnya untuk menyelesaikan keseluruhan bacaan Al-Qur'an dalam waktu sebulan, sepuluh hari, tujuh hari, atau tidak kurang dari tiga hari. Hal ini untuk memudahkan para Sahabat dalam memahami keseluruhan Al-Qur'an yang dibacanya.

Meskipun demikian kepada Sahabat Abdullah bin Amr, Rasulullah SAW hanya mengijinkannya menyelesaikan keseluruhan bacaan Al-Qur'an dalam waktu minimal tujuh hari. Hal ini karena Rasulullah SAW sangat memahami kondisi Sahabatnya tersebut yang bisa merasa bosan apabila secara terus menerus menyelesaikan bacaan Al-Qur'an seluruhnya dalam waktu semalam. Walaupun Abdullah bin Amr dengan kondisinya yang masih muda dan kuat, merasa mampu melakukannya.

Dalam riwayat lainnya, *Aisyah radhiallahu anha* pun tidak mengetahui bahwa Rasulullah SAW pernah membaca Al-Qur'an seluruhnya dalam waktu semalam.

عن عائشة , لا أعلم نبي الله صلى الله عليه وسلم قرأ القرآن كله حتى الصباح

Artinya: Dari Aisyah, ia berkata, "Aku tidak mengetahui Nabi SAW membaca Al-Qur'an seluruhnya sampai pagi'." (Sunan Ibnu Majah :1.365, h. 557)

#### 5) **Membacakan Hafalan Al-Qur'an**

Adapun "membaca" yang dimaksud dalam ketiga hadits Sunan Ibnu Majah tersebut di atas adalah bukan "membaca" apa yang tertulis (mushaf) tetapi "membaca" hafalan Al-Qur'an. Hal ini didukung oleh fakta bahwa pada masa Rasulullah SAW, Al-Qur'an belum dikumpulkan menjadi satu dalam bentuk mushaf. Selain secara tekstual (*harfiyyah*) pada hadits, Sahabat Abdillah bin Amr menceritakan bahwa ia telah menghafal Al-Quran dan membacanya seluruhnya dalam waktu semalam.

...جمعت القرآن فقرأته كله في ليلة...

Artinya: Aku telah menghafalkan Al-Qur'an lalu aku membacanya seluruhnya dalam semalam."

Demikian pula hadits lainnya yang diriwayatkan oleh Aisyah *radhiallahu anha* sebagaimana telah dituliskan di atas, dimana ia tidak mengetahui bahwa Rasulullah SAW telah membaca Al-Qur'an seluruhnya dalam waktu semalam. Diketahui bahwa Rasulullah SAW adalah seorang Nabi yang *ummi* yang tidak membaca Al-Qur'an selain dari apa yang dihafalnya, yang telah dikumpulkan oleh Allah SWT di dalam dada Nabi Muhammad SAW.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacanya. (QS Al-Qiyamah [75] : 17)

Melihat interaksi para Sahabat dengan Al-Qur'an yang demikian antusias sebagaimana telah diuraikan di atas, maka sungguh pantaslah Allah SWT memberikan gelar kepada mereka *radhiallahu anhum* dengan sebutan "*khoiru ummah*".

#### C. **Interaksi Masyarakat Dengan Al-Qur'an**

Telah disebutkan pada bab pendahuluan bahwa saat ini telah tumbuh antusias masyarakat untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Meskipun demikian, satu fakta yang tidak dapat dipungkiri adalah minimnya penguasaan bahasa arab di kalangan umat Islam, sedangkan Al-Qur'an berbahasa Arab. Demikian pula literatur-literatur hasil karya para ulama yang berisikan tafsir Al-Qur'an ataupun khazanah keilmuan Al-Qur'an lainnya banyak tertulis dalam bahasa arab. Sehingga jalan ideal untuk memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam adalah dengan menguasai bahasa Arab. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. (QS Yusuf [12] : 2)

Fakta lainnya adalah Al-Qur'an saat ini tersedia dalam bentuk mushaf-mushaf, sehingga tanpa perlu "bersusah payah" menghafal, umat Islam dapat dengan mudah membacanya. Sementara itu, kondisi ideal dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagaimana dilakukan oleh generasi Sahabat di masa Rasulullah SAW adalah dengan jalan menghafalkannya, lalu membacakan hafalannya, kemudian memahaminya, dan mengamalkannya. Meskipun demikian dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, bahwa bernilai kebaikan bagi siapa saja umat Islam yang membaca Al-Qur'an. Setiap huruf Al-Qur'an yang dibacanya diberikan balasan kebaikan oleh Allah SWT yang semisal dengan sepuluh kebaikan.

من قرأ حرفاً من كتاب الله فله حسنة و الحسنة بعشر أمثلها

Artinya: Siapa yang membaca satu huruf dari kitabullah maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan tersebut semisal dengan sepuluh kebaikan. (HR. Tarmidzi, No... )

### Kesimpulan

Kesimpulan Generasi Sahabat di masa Rasulullah SAW merupakan contoh terbaik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sehingga terbentuk masyarakat Qur'ani. Mereka radhiallahu anhum menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, serta beriman kepada Allah SWT. Para Sahabat sudah terbiasa menyelesaikan bacaan Al-Qur'an seluruhnya (mengkhataamkan) dalam waktu sebulan, sepuluh hari, tujuh hari, atau tidak kurang dari tiga hari. Bahkan interaksi para Sahabat dengan Al-Qur'an tersebut lebih dari sekedar "membaca" dan mengkhatamkannya. Mereka menghafalkan Al-Qur'an dan membacanya dengan disertai pemahaman terhadap apa yang dibacanya, kemudian mengamalkannya.

Meskipun "sekedar" membaca Al-Qur'an saja sudah bernilai ibadah dan mendapatkan pahala yang nilainya semisal dengan sepuluh kebaikan, hendaknya masyarakat tidak cukup berpuas diri hanya dengan membaguskan bacaan Al-Qur'an saja (tahsin), atau menghafalkannya saja (tahfizh). Melainkan membacanya disertai juga dengan mentadabburi maknanya sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an, lalu mengamalkannya. Sebagaimana dicontohkan oleh para Sahabat sehingga terbentuk generasi Qur'ani, generasi yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, serta beriman kepada Allah SWT

### DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim*

*Al-Qur'an Hafalan Mudah Mushaf Tahfizh*. (Bandung: Penerbit Cordoba).

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2013. Shahih Sunan Ibnu Majah, Terjemah: Iqbal dan Mukhlis BM, (Jakarta: Pustaka Azzam).

Bahreisy, H. Salim dan H. Said Bahreisy. 1990. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, (Surabaya: PT Bina Ilmu).

Al-Qaththan, Manna'. 2019. Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an, Terjemah: Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura).

Muzzammil MF, Ahmad. 2016. 'Ulumul Qur'an Program Tahsin Tahfizh, (Tangerang Selatan: Ma'had Al-Qur'an Nurul Hikmah).

Taufiq, Mohamad (auth.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). 2016. Qur'an Kemenag Word Add Ins, Jakarta.